Epicentrum of Social Education Research

ISSN: xxxxxxxx

**COLLABORATION
CLASS TEACHERS AND CONSELORS IN DIRECTING STUDENTS
'CLASS XII HIGH SCHOOL INTERESTS DETERMINING THE
CONTINUATION AT SMA NEGERI 1 PATIANROWO**

Nila Zaimatus Septiana¹, Choiru Umatin²

¹IAIN Kediri, ²UIN Satu Tulungagung

Anggoro432@gmail.com¹, hndrprt281@gmail.com²

Abstract:

This research is presented to anticipate the future steps of class XII students in making a decision regarding their interests through the collaboration of teachers and counselors. Data collection in this study uses observation and interview techniques. The data of this study were obtained from BK teachers or counselors at SMAN 1 Patianrowo Nganjuk, East Java. Data analysis in this study uses narrative analysis. The subject is students in class VII of SMAN 1 Patianrowo. These findings reveal that many of the students have not been aware of their interests. Learners are directed more in academic matters only and have not led to the development of the potential of students such as direction of the students' interests. Few of the students can develop the interest they have because the teacher is more focused on academics and the counselor is more focused in dealing with problems experienced by students. The collaboration process of the classroom teacher and counselor is carried out in the form of recorded and unrecorded. Recorded collaborations such as the conduct of scheduled aptitude interest tests in class X and class XII early. While not recorded like communication between class teachers and counselors related to the interests of students through analysis in the daily lives of students. This is an effort to find out the interests of students from an early age which is then reaffirmed by the procurement of scholastic tests at the beginning of entering class XII. In conducting group counseling, counselors use the opportunity in spare time or when there is a class that is not in the learning process to do group guidance in the classroom. While for personal guidance, the counselor calls one student at a time. However, not all must be called, but many of the students voluntarily come to see the counselor by themselves for guidance.

Keywords: *Advanced Level; Classroom Teacher; Collaboration; Counselor; Student Interest*

INTRODUCTION

Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi martabat bangsa Indonesia dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik guna membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi seorang warga negara

yang demokratis dan memiliki tanggungjawab (Indonesia, 2003).

Sebagaimana tujuan pendidikan di atas yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik dikembangkan agar peserta didik memiliki ketrampilan khusus yang dapat dikuasai sepenuhnya oleh setiap individu peserta didik (Habib, 2021). Namun pada kenyataannya, pendidikan saat ini belum mampu memerankan tugas serta fungsinya berkaitan dengan kontribusi pendidikan dalam menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan keadaan dimana saat ini sebagian besar peserta didik belum mampu untuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik. Potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik belum dapat berkembang secara optimal (Susi Arum Wahyuni dan Nailul Falah, 2015). Bahkan ada beberapa peserta didik yang belum mengetahui atau menyadari terkait potensi yang terdapat dalam dirinya. Potensi tersebut salah satunya adalah minat peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat dalam hal tertentu belum dapat mengembangkan minat mereka secara optimal.

Minat yang dimiliki peserta didik menjadi hal penting untuk diarahkan. Hal ini dikarenakan minat adalah suatu proses yang tetap memperhatikan dan memfokuskan diri pada suatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas. Minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan (Djamarah, 2022). Oleh sebab itu, perlu digaris bawahi bahwa pendidikan bukan hanya tentang *transfers of knowledge* tetapi juga untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik salah satunya minat peserta didik.

Guru adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan dengan tugas utama yang diembannya adalah untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah (Wibowo, Profesi Konselor dalam Kurikulum 2013 dan Permasalahannya, 2017). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa guru sebagai salah satu aktor di dunia pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik baik dalam hal pengetahuan maupun menumbuhkembangkan potensi salah satunya adalah minat peserta didik. Berkaitan dengan minat, seorang guru bertugas untuk membantu mengembangkan serta mengarahkan minat peserta didik sehingga nantinya dapat menjadi suatu keterampilan khusus yang dimiliki oleh peserta didik.

Konselor merupakan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi spesialis dalam bidang bimbingan dan konseling yang diakui dengan akreditasi di bidang itu. Konselor menjalankan peran

yang berbeda dengan psikoterapis. Peran utama seorang konselor adalah melaksanakan bimbingan konseling, baik secara individu maupun kelompok. Konselor melalui layanan bimbingan dan konseling harus dapat membantu peserta didik dalam memilih dan menentukan serta mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik dan tidak hanya terfokus pada penanganan dalam masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Konselor harus dapat menganalisa letak kekuatan peserta didik yang berupa kemampuan dasar, bakat, minat, kemampuan akademik dan kecenderungan peserta didik serta dukungan dari orang tua.

Guru dan konselor yang merupakan aktor dalam pendidikan memiliki tugas yang sama dalam hal mengarahkan minat peserta didik. Oleh sebab itu, guru dan konselor dapat berkolaborasi dalam upaya memperoleh informasi tentang peserta didik mengenai prestasi belajar, kehadiran dan pribadinya, membantu menyelesaikan masalah peserta didik dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan (Hastiani, 2014) yang dapat dilakukan oleh guru dan konselor untuk mengembangkan minat peserta didik. Kolaborasi dalam bahasa Inggris yaitu "*collaborative*" atau "*collaboration*".

Kolaborasi merupakan suatu bentuk kerja sama dari beberapa pihak untuk mencapai tujuan yang sama. Hubungan kolaborasi antara guru dan konselor memiliki keuntungan utama yaitu bahwa hubungan kolaborasi memungkinkan sekolah untuk bersama membangun perbaikan di sekitar atau untuk kebutuhan masing-masing sekolah, dibandingkan dengan menggunakan program dari sekolah lain yang belum tentu tepat untuk diaktualisasikan.

Kondisi semacam ini juga terjadi di SMA Negeri 1 Patianrowo Nganjuk dimana banyak dari peserta didik belum menyadari terkait minatnya. Peserta didik lebih banyak diarahkan dalam hal akademik semata dan belum mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik seperti pengarahan terhadap minat peserta didik. Sedikit dari para peserta didik yang dapat mengembangkan minat yang dimilikinya karena guru lebih terfokus pada akademik dan konselor lebih terfokus dalam hal menangani masalah yang dialami oleh peserta didik.

Minat yang juga berhubungan dengan masa depan peserta didik, terlebih untuk kelas XII. harus mendapat perhatian lebih dalam hal mengarahkan. Hal ini dikarenakan adalah untuk mengantisipasi langkah ke depan dari peserta didik agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil sebuah keputusan. Kelas XII yang dapat dikatakan adalah saat dimana seorang peserta didik mengalami kebingungan terkait langkah yang akan diambil ke depannya, harus mendapat pengarahan yang lebih mengenai minatnya sehingga dalam pengambilan keputusan akan sesuai dengan minat yang dimilikinya dan juga dapat mengembangkan minat tersebut Untuk itu perlu adanya kolaborasi guru dan konselor dalam

mengarahkan minat peserta didik utamanya kelas XII sehingga peserta didik akan mengerti dan memahami terkait minat yang dimilikinya.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian studi kasus pada dasarnya diterapkan untuk menyelidiki kasus atau peristiwa, aktifitas, program, atau proses yang melibatkan individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, studi kasus bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam bentuk aktifitas yang berupa kolaborasi antara guru dan konselor. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sumber data penelitian ini yakni guru BK atau konselor SMAN 1 Patianrowo. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis naratif.

LITERATURE REVIEW

Penelitian mengenai kolaborasi guru dan konselor dalam pendidikan formal telah banyak dilakukan, baik di konteks Indonesia maupun internasional, dengan fokus pada bentuk, manfaat, dan hambatan kerja sama tersebut. Rahmawati dkk. meneliti kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kediri melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi yang dominan meliputi penguatan karakter siswa melalui kegiatan religius, koordinasi penanganan masalah siswa, dan keterlibatan guru BK dalam kegiatan pembelajaran. Kolaborasi ini umumnya bersifat situasional dan bergantung pada inisiatif personal guru maupun konselor, sementara hambatannya antara lain minimnya pedoman formal yang mengatur mekanisme kerja sama. Temuan serupa diungkap oleh Sapitri dalam penelitiannya di MTs An-Najah Pekanbaru, yang berfokus pada kolaborasi BK dengan wali kelas untuk menangani perilaku agresif siswa. Penelitian kualitatif tersebut menemukan bahwa kolaborasi efektif dalam deteksi dan intervensi awal, tetapi terkendala oleh keterbatasan waktu, beban kerja tinggi, dan kurangnya prosedur yang terstandar.

Di sisi lain, penelitian dengan pendekatan *Research and Development* (RnD) di Indonesia telah mengembangkan model kolaborasi yang melibatkan guru, konselor, dan orang tua berbasis *experiential learning* untuk menangani masalah non-akademik siswa. Model ini terbukti praktis dan membantu memperbaiki koordinasi antar pemangku kepentingan, namun keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada pelatihan dan komitmen para pihak, serta belum banyak diuji secara kuantitatif pada skala besar. Kajian literatur internasional juga memperlihatkan peran signifikan konselor sekolah dalam mendukung guru

menghadapi siswa dengan pengalaman masa kecil yang merugikan (*Adverse Childhood Experiences*). Dalam konteks ini, kolaborasi memberikan dukungan emosional, strategi manajemen kelas, serta peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan pendekatan *trauma-informed*. Penelitian lain di tingkat internasional menyoroti konsep *collective efficacy*, di mana kolaborasi yang erat antara konselor, guru, dan kepala sekolah berkontribusi pada kepuasan kerja, komitmen profesional, dan kinerja sekolah secara umum, meski bukti kausal terhadap peningkatan prestasi akademik masih terbatas.

Meta-analisis program konseling sekolah juga menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang dan diimplementasikan secara kolaboratif antara guru dan konselor cenderung menghasilkan dampak positif terhadap kesejahteraan dan partisipasi akademik siswa, meskipun pengaruhnya pada pencapaian akademik tidak selalu konsisten. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi guru dan konselor mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap aspek non-akademik siswa dan mendukung iklim belajar yang sehat. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat kualitatif, berbasis kasus lokal, dan belum banyak menggunakan desain longitudinal atau eksperimental yang dapat menguji hubungan kausal secara lebih kuat. Kesenjangan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif berskala besar, penggunaan instrumen terstandar untuk mengukur hasil, serta desain multi-level yang mampu memisahkan pengaruh individu dan pengaruh organisasi sekolah terhadap keberhasilan kolaborasi.

RESULT AND DISCUSSION

Melalui hasil wawancara dan observasi yang diperoleh, peneliti mencoba untuk memahami terkait kolaborasi yang dilakukan guru kelas dengan konselor tentang bagaimana langkah dalam mengarahkan minat peserta didik. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas dan konselor ini adalah dilaksanakan secara tercatat maupun tidak tercatat. Kolaborasi dalam bentuk tidak tercatat ini seperti komunikasi antara guru kelas dengan Konselor terkait apa yang menjadi minat peserta didik melalui analisis dalam keseharian peserta didik. Sementara kolaborasi yang tercatat adalah seperti pelaksanaan tes minat bakat yang terjadwal pada kelas X dan kelas XII awal. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengetahui minat peserta didik sejak dini yang kemudian dipertegas kembali dengan pengadaaan tes skolastik pada awal memasuki kelas XII.

Dari hasil tes tersebut, konselor akan menindaklanjuti dan melakukan pengarahan kepada peserta didik. Namun tidak hanya konselor, guru kelas disini juga akan membantu memberikan pengarahan dengan membuka layanan konseling pribadi bagi peserta didik pada kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru kelas dengan senang hati mendengarkan apa yang dirasakan oleh peserta didik terkait minatnya pada jenjang

selanjutnya dan masalah apa yang dihadapi peserta didik terkait minatnya. Guru kelas akan memberikan motivasi dan mendorong peserta didik untuk menekuni apa yang menjadi minatnya. Apabila dalam minat peserta didik berhubungan dengan akademik dalam artian dengan mata pelajaran yang bertepatan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kelas, maka guru kelas akan memberikan perhatian lebih dan memberikan penjelasan terkait minatnya pada mata pelajaran tersebut secara lebih dalam. Langkah selanjutnya, Guru kelas akan melakukan komunikasi dengan konselor terkait minat peserta didiknya.

Selain itu dari hasil tes, guru kelas dan konselor juga melakukan observasi terhadap mata pelajaran yang disenangi oleh peserta didik serta menatanya mulai dari urutan pertama sampai terakhir. Dengan observasi yang dilaksanakan maka akan mempermudah guru kelas dan konselor untuk menentukan tindak lanjut dalam pengarahan minat peserta didik. Dalam upaya kolaborasi yang dilakukan, guru kelas dan konselor senantiasa mengusahakan yang terbaik untuk mengarahkan minat peserta didik seperti melalui sosialisasi, konseling baik pribadi maupun kelompok, dan juga mengadakan grup khusus sosial media untuk kelas XII guna mempermudah guru kelas serta konselor dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Dengan prinsip dasar adalah memberikan kenyamanan pada peserta didik, membuat peserta didik tidak merasa canggung untuk melakukan interaksi dengan guru kelas maupun konselor.

Pelaksanaan bimbingan baik kelompok maupun pribadi yang dilaksanakan di sekolah juga mendapat antusias yang tinggi dari para peserta didik. Dalam mengadakan bimbingan kelompok, konselor menggunakan kesempatan pada waktu luang atau saat terdapat suatu kelas yang sedang tidak dalam proses pembelajaran untuk melakukan bimbingan kelompok di dalam kelas. Sementara untuk bimbingan pribadi, konselor memanggil satu persatu peserta didik. Namun, tidak semua harus di panggil, melainkan banyak dari para peserta didik secara suka rela datang menemui konselor dengan sendirinya untuk melakukan bimbingan.

Proses bimbingan yang dilakukan secara pribadi pun sangat mengutamakan akan kenyamanan peserta didik saat melakukan bimbingan. Proses tersebut mengarah pada minat, apabila apa yang menjadi minat peserta didik terdapat kendala di dalamnya, konselor dengan upaya pertimbangan membantu mengarahkan minat peserta didik kepada hal yang hampir sama maupun masih dalam cakupan apa yang menjadi minat peserta didik. Dari hal tersebut, kemudian peserta didik diberikan wawasan tambahan terkait hal apa yang masih dalam cakupan minat peserta didik sehingga peserta didik tidak secara langsung merasa gagal dalam minat yang dimilikinya karena terdapat suatu kendala melainkan masih terdapat hal lain yang masuk dalam cakupan apa yang menjadi minatnya.

Namun masih terdapat kelemahan dalam rangka pengarahan minat peserta didik. Kelemahan

tersebut terletak pada belum adanya kegiatan khusus yang berkaitan dengan minat peserta didik. Namun bukan berarti tidak ada sama sekali, melainkan kegiatan tersebut dimasukkan ke dalam program ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Jika ditelaah kembali belum semua minat peserta didik masuk dalam ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

CONCLUSION

Kolaborasi yang dilakukan guru kelas dengan konselor dapat mengarahkan minat peserta didik. Kolaborasi dilaksanakan secara tercatat maupun tidak tercatat yang merupakan salah satu upaya untuk mengetahui minat peserta didik sejak dini yang kemudian dipertegas kembali dengan pengadaaan tes skolastik pada awal memasuki kelas XII. Konselor akan menindaklanjuti dan melakukan pengarahan kepada peserta didik sedangkan guru kelas membantu memberikan pengarahan dengan membuka layanan konseling pribadi bagi peserta didik pada kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru kelas dengan senang hati mendengarkan dan memotivasi apa yang dirasakan oleh peserta didik terkait minatnya pada jenjang selanjutnya dan masalah apa yang dihadapi peserta didik terkait minatnya. Selain itu dari hasil tes, guru kelas dan konselor juga melakukan observasi terhadap mata pelajaran yang disenangi oleh peserta didik serta menatanya mulai dari urutan pertama sampai terakhir.

Guru kelas dan konselor senantiasa mengusahakan yang terbaik untuk mengarahkan minat peserta didik seperti melalui sosialisasi, konseling baik pribadi maupun kelompok, dan juga mengadakan grup khusus sosial media untuk kelas XII guna mempermudah guru kelas serta konselor dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Pelaksanaan bimbingan baik kelompok maupun pribadi yang dilaksanakan di sekolah juga mendapat antusias yang tinggi dari para peserta didik. Proses bimbingan yang dilakukan secara pribadi pun sangat mengutamakan akan kenyamanan peserta didik saat melakukan bimbingan. Proses tersebut mengarah pada minat, apabila apa yang menjadi minat peserta didik terdapat kendala di dalamnya, konselor dengan upaya pertimbangan membantu mengarahkan minat peserta didik kepada hal yang hampir sama maupun masih dalam cakupan apa yang menjadi minat peserta didik.

REFERENCE

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Susi Arum Wanyuni dan Nailul Falah. (2015). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Program Pilihan Studi Keterampilan Peserta Didik MAN 1 Magelang*. Jurnal Hisbah. Vol. 12(2), 21.

- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rimanda Cipta. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Mungin Eddy Wibowo. 2017. *Profesi Konselor dalam Kurikulum 2013 dan Permasalahannya*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan. Vol. 01(2), 68.
- Hastiani. 2014. *Model Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Cerdas Istimewa*. Jurnal Edukasi. Vol. 1(1), 66.
- Soedarmo dalam Sri Yuliani dan Gusti Putri Dhini Rosyida. 2015. *Kolaborasi dalam Perencanaan Program Kota tanpa Kumub (KOTAKU) di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta*. Jurnal Wacana Publik. Vol. 1(2), 34-35.
- Abdulsyani dalam Arifah Fahrunnisa. 2017. *Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14(2), 93.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106-134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hadari Nawawi dalam Zaen Musyrihin. 2015. *Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwan Islam. Vol. 12(1), 8.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Soetjipto dan R. Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ketut Sukardi, Dewa. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling*. Padang: BK FIP.
- W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Dia Abadi.
- Siti Maesaroh. 2013. *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kependidikan, Vol. 1(1), 157-158.